

# Upaya Pengembangan SDM Pustakawan di Indonesia dalam rangka Menyukseskan Pustakawan Bergerak

Rudianto

*Pustakawan Ahli Muda pada Pusat Pengembangan Pustakawan Perpustakaan Nasional RI*

## Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi layanan di perpustakaan. Koleksi yang dahulu merupakan koleksi tercetak yang bisa dipegang dan diraba, bertransformasi ke bentuk koleksi digital yang dapat diakses melalui gawai dan komputer tanpa terkendala jarak, ruang dan waktu. Fenomena peningkatan penggunaan gawai, aplikasi *mobile* dan peningkatan kecepatan internet turut menjadikan perpustakaan meningkat penggunaannya. Hal ini mengakibatkan mobilisasi pengetahuan dari perpustakaan ke penggunaannya semakin cepat. Senada dengan itu Perpustakaan Nasional mensosialisasikan pustakawan bergerak untuk mengimbangi peningkatan penggunaan perpustakaan ini. Tulisan ini akan membahas tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sdm pustakawan dalam rangka menyukseskan pustakawan bergerak.

*Kata kunci: pengembangan pustakawan, pustakawan bergerak*

## Pendahuluan

"Popularitas perpustakaan semakin pudar dilibas digital", demikian judul sebuah artikel di Kompas (15/9/2015). Perkembangan teknologi semakin memberi kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses informasi. Sumber ilmu pengetahuan yang di masa lalu berada di lorong-lorong perpustakaan yang gelap dan berdebu, kini berada dalam genggaman gawai. Internet menjadi jalan pintas bagi masyarakat untuk mengkonsumsi informasi. Popularitas perpustakaan di tengah masyarakat semakin pudar. Ini kesimpulan yang diambil oleh Litbang Kompas sesuai jajak pendapat yang dilakukan pada bulan September 2015.

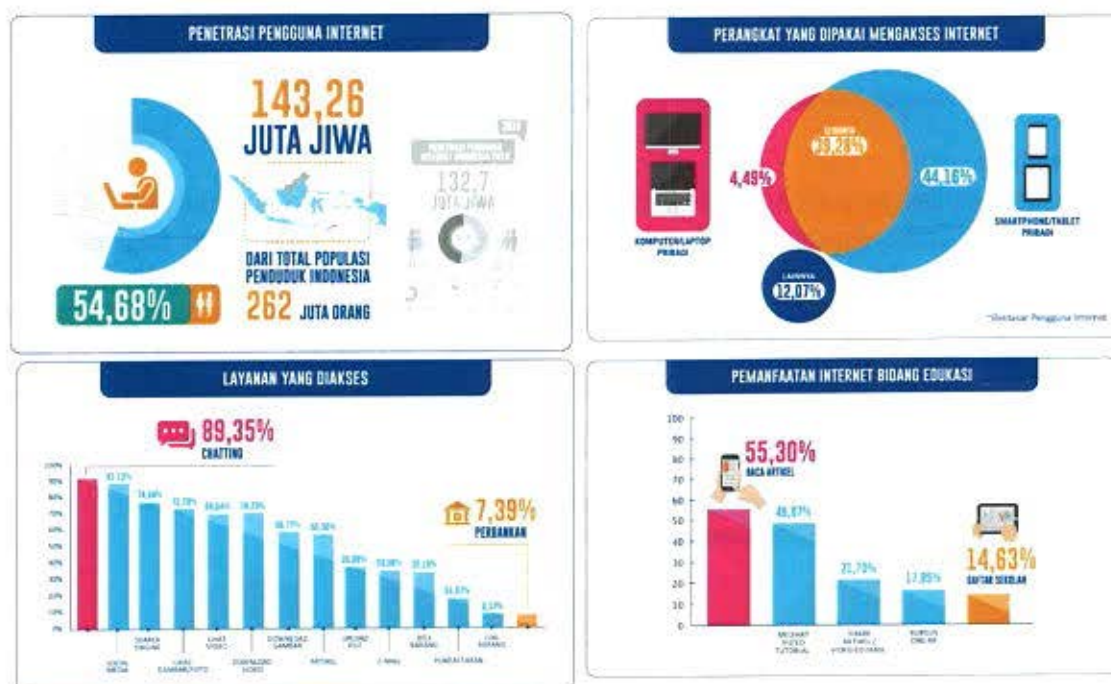


Gambar 1. Jajak pendapat Kompas tentang perpustakaan, Sumber: Kompas (15/9/2015)

Hasil jajak pendapat memperlihatkan bahwa minat baca anak dan remaja masih rendah sebanyak 75,7%. Sementara pemustaka yang banyak meminjam buku terlihat pada pemustaka dengan latar belakang pendidikan sarjana dan diploma. Meski mayoritas responden mengaku pernah ke perpustakaan, namun intensitasnya sangat rendah. Sebagian responden mengaku kunjungan ke perpustakaan hanya pada saat masih duduk di bangku sekolah karena mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Bila dicermati, pada Gambar 1 terlihat semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin besar pula intensitas kunjungan ke perpustakaan. Sayangnya Litbang Kompas tidak menyebutkan berapa jumlah responden yang diteliti dan di wilayah mana saja penelitian tersebut dilakukan.

Namun apakah perpustakaan benar-benar telah terlibas oleh teknologi informasi di masa sekarang ini? Pada kenyataannya hal itu tidak akan benar-benar terjadi. Justru dengan adanya tren

teknologi informasi digital, peluang perpustakaan semakin eksis di mata masyarakat malah terbuka lebar. Peluang ini dapat dibuktikan dengan survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017. APJII melakukan survei tentang penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia seperti yang terlihat pada Gambar 2. Ditemukan bahwa pengguna internet di tahun 2017 adalah 143,26 juta orang dari 262 juta jiwa atau 54,68% dari total penduduk Indonesia. Perangkat yang digunakan untuk mengakses internet adalah *mobile* (gawai) sebanyak 44,16% (115,7 juta orang), dan komputer/laptop sebanyak 4,49% (11,7 juta orang). Selanjutnya penetrasi pengguna internet berdasar usia terbanyak pada usia 13-18 tahun sebanyak 75,5% (197 juta) dan usia 19-34 tahun sebanyak 74,23% (194.5 juta orang). Lalu konten yang sering diakses adalah *chatting* (89,35%), media sosial (87,13%), *search engine* (74,84%), dan gambar/foto (72,79%).



Gambar 2. Penetrasi Internet di Indonesia  
Sumber: Survey APJII (2017)

Survei APJII tersebut menguatkan fenomena peningkatan penggunaan internet melalui gawai. Gawai yang semakin mudah dan murah, serta ketersediaan konten dan aplikasi *mobile* yang semakin berkembang, menunjukkan kecenderungan penggunaan perangkat ini untuk layanan perpustakaan tidak dapat dikesampingkan. Peluang akses informasi dan bahan perpustakaan digital semakin besar. Sebagian perpustakaan telah memiliki berbagai jenis koleksi dalam bentuk digital seperti dokumen *fulltext*, gambar, serta audio visual. Di samping itu juga terjadinya perubahan pola pencarian informasi di perpustakaan, dimana yang dahulunya berbentuk buku tercetak sekarang sudah berubah ke bentuk digital, sehingga tidak dapat dipungkiri *virtual library/digital library* menjadi sebuah kebutuhan. Begitu pula beragam *e-book* dan jurnal *online* tersedia di perpustakaan. Terjadilah transformasi layanan konvensional ke digital. Mau tidak mau pustakawan sebagai orang yang bertanggungjawab penuh terhadap pengelolaan perpustakaan, perlu meng-*upgrade* kompetensi yang dimiliki agar selaras dengan kemajuan teknologi dan tuntutan zaman.

**Pustakawan (Bukan) Penjaga Buku**

Ya, pustakawan bukan lagi penjaga buku. Koleksi yang ada bukan lagi koleksi tercetak yang bisa dipegang dan diraba, tapi

koleksi digital yang dapat diakses melalui gawai dan komputer tanpa terkendala jarak, ruang dan waktu. Dengan demikian pustakawan harus memiliki kompetensi

teknologi informasi agar dapat mengelola koleksi perpustakaan berbentuk digital, baik sebagai penyedia informasi, pengelola jurnal,

Untuk dapat melaksanakan perannya tersebut, pustakawan perlu memiliki kompetensi profesional dan kompetensi personal (Pasal 34 PP Nomor 24 Tahun 2014). Kompetensi profesional menyangkut aspek pengetahuan, keahlian dan sikap kerja yang harus dimiliki pustakawan dalam bidang sumberdaya informasi, akses informasi, teknologi, manajemen dan riset sebagai dasar dalam memberikan layanan perpustakaan.

Adapun kompetensi personal adalah menyangkut aspek kepribadian dan aspek sosial yang memungkinkan pustakawan bekerja secara bertanggungjawab, efisien, menjadi komunikator yang baik, ramah, selalu mempunyai semangat untuk terus belajar sepanjang karirnya, dapat mendemonstrasikan nilai tambah atas karyanya, dan selalu dapat bertahan dalam dunia kerja yang baru.

### **Kondisi Pustakawan dan Perpustakaan di Indonesia**

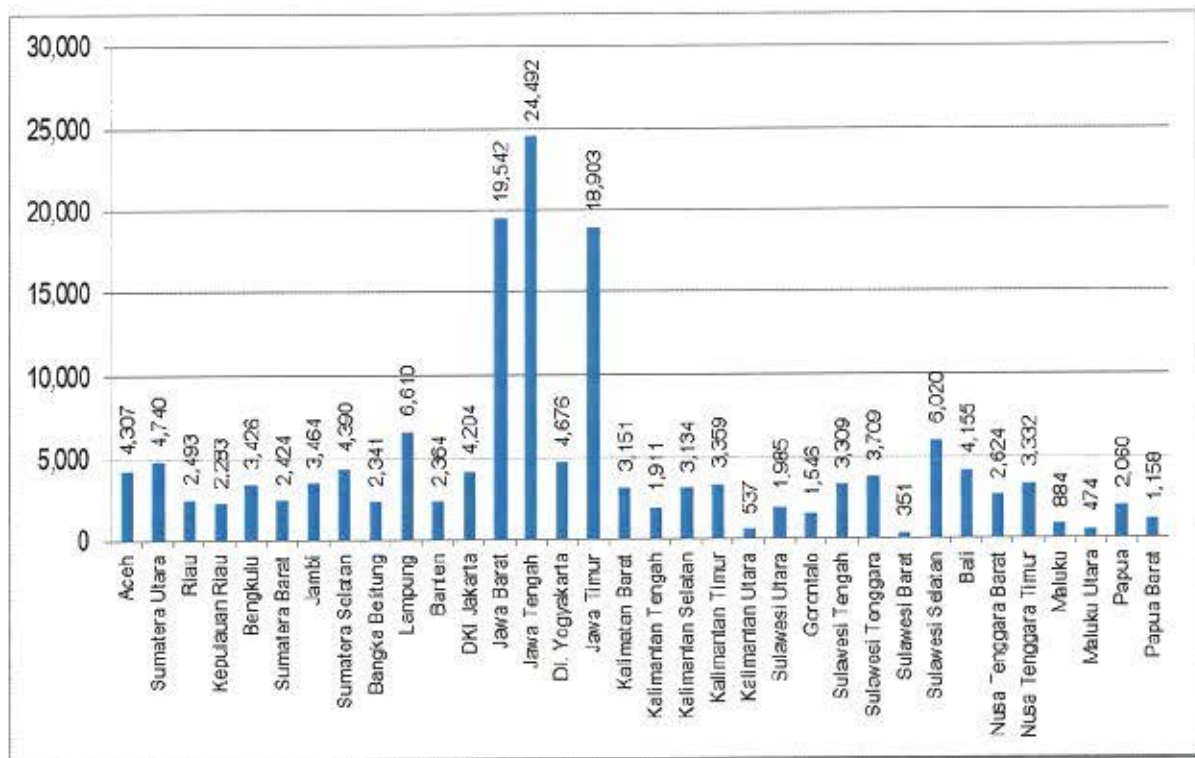
Melihat peran dan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh pustakawan seperti di sebut terdahulu, maka menjadi pustakawan akan semakin berat. Sepertinya pustakawan harus menjadi manusia super. Padahal secara jujur saja banyak di antara pustakawan khususnya pustakawan di instansi pemerintah di Indonesia dalam meniti karir sebagai pustakawan bukanlah merupakan cita-cita sejak masuk PNS melainkan pelarian dalam memperpanjang batas usia pensiun ataupun pamrih penambahan tunjangan. Berbeda dengan pustakawan di instansi swasta, idealisme sebagai pustakawan masih terjaga sejak mereka mantap mendaftar pertama kali sebagai tenaga pustakawan di tempat mereka bekerja.

Sementara itu, perkembangan TI ternyata juga menjadi beban bagi kebanyakan perpustakaan di Indonesia. Banyak perpustakaan yang merasa hanya diberi kesempatan untuk melihat semua

preservator koleksi digital, fasilitator, dan konsultan informasi.

perkembangan yang canggih namun belum dapat menerapkannya. Kondisi demografi kita yang beragam, mengakibatkan persebaran perpustakaan tidak merata. Ketimpangan kondisi perpustakaan di kota besar dengan perpustakaan di ujung luar Indonesia sangat besar. Ketimpangan juga dirasakan pada kondisi pustakawan sebagai pengelola institusi perpustakaan.

Kondisi pustakawan yang terdata di pangkalan data Pustakawan, Pusat Pengembangan Pustakawan Perpustakaan Nasional saat ini tercatat 3.400 orang pustakawan dengan rincian 3.142 pejabat fungsional pustakawan, dan 258 pustakawan swasta (Pangkalan Data Pustakawan, 2018). Komposisi pustakawan terbanyak adalah pustakawan ahli muda sebanyak 27 % (847 orang). Kemudian latar belakang pendidikan pustakawan terbanyak adalah S1 yang berjumlah 61% (1922 orang). Sementara itu kondisi perpustakaan di Indonesia juga masih belum memuaskan. Jumlah perpustakaan yang ada saat ini adalah 154.359 perpustakaan (Renstra, 2016) lihat Gambar 3. Dengan peringkat sebaran jumlah perpustakaan berbasis wilayah tertinggi Jawa (74.181 perpustakaan), Sumatera (36.478 perpustakaan), Sulawesi (16.920 perpustakaan), Kalimantan (12.092 perpustakaan), Bali dan Nusa Tenggara (10.111 perpustakaan), Papua (3.218 perpustakaan) dan Maluku (1.358 perpustakaan). Dari data tersebut terlihat tidak meratanya perpustakaan di Indonesia. Dan faktanya masih banyak perpustakaan yang belum memiliki pustakawan. Sehingga pemerataan pustakawan belum tercapai. Oleh karena itu pengembangan pustakawan wajib dilakukan guna memenuhi kebutuhan pustakawan di Indonesia.



Gambar 3. Jumlah Sebaran Perpustakaan di Indonesia  
 Sumber: Renstra Perpustnas Perubahan 2014-2019

Saat ini terdapat 46 program studi ilmu perpustakaan di Indonesia, sehingga dipastikan banyak sarjana ilmu perpustakaan yang diluluskan setiap tahunnya. Secara teoritis seharusnya jumlah pustakawan akan tercukupi, namun fakta di lapangan tidak demikian. Hanya sedikit lulusan program studi ilmu perpustakaan yang terserap menjadi pustakawan. Hal ini dikarenakan formasi untuk pustakawan sendiri memang belum tersedia oleh pemerintah provinsi, kab/kota dan kementerian/lembaga. Pustakawan belum menjadi jabatan yang penting atau strategis bagi pemerintah daerah dan kementerian/lembaga. Maka tidaklah mengherankan jika kemudian jumlah pustakawan masih jauh dari apa yang diharapkan. Berdasarkan uraian di atas, apa upaya yang dapat ditempuh dalam pengembangan SDM pustakawan di Indonesia?

## Tinjauan Pustaka

### a. Pengembangan Pustakawan

Secara umum sumber daya yang dimiliki oleh perpustakaan terdiri dari sumber daya manusia dan sumber daya non manusia. Sumber daya manusia ini merupakan faktor yang paling memegang peranan yang penting apabila dibandingkan dengan sumber daya lainnya dalam suatu perpustakaan. Oleh karena itu, sumber daya manusia ini perlu ditingkatkan terus menerus. Pustakawan merupakan salah satu sumber daya manusia di perpustakaan.

Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (Pasal 1, UU Nomor 43/2007). Pustakawan adalah orang yang bertanggungjawab penuh terhadap pengelolaan perpustakaan. Maju mundurnya perpustakaan ada di tangan para pustakawan.

Pengembangan SDM dalam organisasi merupakan bentuk usaha pengembangan yang bersifat integral, baik

yang menyangkut SDM sebagai individu dan sebagai sistem, maupun organisasi sebagai wadah SDM untuk memenuhi kebutuhan

tentu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensi pegawai dan kinerja organisasi melalui program pelatihan, pendidikan dan pengembangan (Rochaeni, 2008).

Selain itu, Hasibuan (2007) mengemukakan bahwa pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan. Sementara itu Zen dan Hermawan (2006) membagi pembinaan terhadap pustakawan ke dalam tiga kategori pembinaan, yaitu, pembinaan kualitas, pembinaan kesejahteraan dan pembinaan status organisasi. Pembinaan kualitas melalui pendidikan yang merupakan bagian yang menentukan kualitas pustakawan yang dilakukan melalui:

1. Pendidikan formal : melalui sekolah-sekolah perpustakaan.
2. Pendidikan non-formal : pendidikan dan pelatihan, penataran (*upgrading*), seminar, lokakarya, magang, studi banding dll.
3. Pendidikan informal : bersifat individu, melalui diskusi dll.

Dari beberapa definisi yang disampaikan dapat disimpulkan bahwa pengembangan sdm perpustakaan dapat dilakukan melalui (1) Pendidikan formal, (2) Pendidikan non formal, dan (3) Pendidikan informal.

Pengembangan SDM pustakawan bertujuan untuk: (1) Menemukan dan mengeluarkan potensi yang ada pada diri pustakawan yang mungkin selama ini masih terpendam untuk tujuan pengembangan personal dan institusi/lembaga. (2) Mengembangkan budaya kerjasama dan kolaborasi dalam aspek hubungan manajemen dan pustakawan, kerja sama tim dan kolaborasi antar bagian di perpustakaan serta menghadirkan para pustakawan profesional berkualitas. (3) Memotivasi dan

suatu organisasi. Dalam pengembangan SDM ini

mendorong rasa percaya diri para pustakawan.

#### **b. Pustakawan Bergerak**

Pustakawan bergerak merupakan gerakan yang dicanangkan oleh Kepala Perpustakaan Nasional di tahun 2018 yang disampaikan pada HUT ke-45 IPI (Perpusnas, 2018). Pustakawan bergerak dimaknai sebagai kedinamisan, tidak diam, dan giat dalam bidang perpustakaan dan kepustakawanan. Gerakan ini sering disampaikan pada setiap acara dengan selalu mengajak pustakawan untuk bergerak terjun langsung ke masyarakat dan menyatu dengan masyarakat sebagai motor penggerak perpustakaan. Kepala Perpustakaan Nasional mengatakan pustakawan sebagai salah satu komponen utama di perpustakaan diharapkan memiliki kompetensi yang memadai dalam menghadapi persaingan di era digital. Para pustakawan diharapkan untuk lebih pro aktif ke masyarakat agar mampu meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia. *Tag line* 'Pustakawan Bergerak' diusung sebagai penegasan dari upaya tersebut. Pustakawan bergerak adalah upaya mendorong mobilisasi pengetahuan (*knowledge mobilization*) sehingga setiap individu tanpa terkecuali mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan kemampuan mengembangkan kompetensi diri agar kesejahteraan hidupnya meningkat.

#### **Upaya-Upaya Yang Dapat Dilakukan dalam Pengembangan SDM Pustakawan**

Dalam dunia industri, pendekatan mutu modal manusia (*human capital quality*) menekankan fungsi manusia (SDM) sebagai faktor penentu keberhasilan organisasi yang amat penting selain modal finansial, teknologi, material. Hal ini juga berlaku di institusi perpustakaan. Lemahnya kemampuan mutu SDM pustakawan akan membawa implikasi pada kemampuan berprestasi, daya kreasi dan keberlangsungan institusi perpustakaan dalam menghadapi era kompetisi dan

tantangan global. Pengembangan kompetensi SDM pustakawan melalui pendidikan dan pelatihan bidang kepustakawan merupakan upaya yang sering ditempuh dalam rangka peningkatan dan pembinaan kualitas pustakawan. Sementara itu penambahan penambahan tenaga pustakawan maka pemerataan tenaga pustakawan di Indonesia dapat terpenuhi.

**a. Pendidikan Formal melalui Sekolah-Sekolah Perpustakaan**

Pendidikan formal kepustakawanan dapat ditempuh oleh pustakawan ataupun calon pustakawan. Pendanaannya dapat diperoleh melalui pendanaan mandiri ataupun beasiswa dari instansi dimana pustakawan bekerja atau dari instansi lain yang membuka kesempatan beasiswa. Pendidikan formal ini dapat dilakukan di sekolah-sekolah ilmu perpustakaan mulai dari jenjang D2 sampai dengan S2. Beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan SDM pustakawan melalui pendidikan formal melalui sekolah-sekolah ilmu perpustakaan adalah:

1. Pendidikan yang lebih tinggi akan memperluas pengetahuan dan cakrawala berfikir pustakawan. Hal ini

jumlah SDM pustakawan di perpustakaan juga penting dilakukan dalam rangka pengembangan SDM untuk memenuhi kekurangan tenaga pustakawan di perpustakaan. Dengan adanya

2. Pendidikan memungkinkan pustakawan mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk mengelola dan menjalankan perpustakaan sesuai kebutuhan pemustaka dan tuntutan zaman
3. Pengetahuan yang lebih baik yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan di perpustakaan

Dengan demikian tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat menjamin perbaikan yang terus berlangsung sesuai perkembangan teknologi yang digunakan di perpustakaan. Beberapa prodi ilmu perpustakaan yang ada di Indonesia:

Tabel 1. Daftar program studi ilmu perpustakaan di Indonesia

No	Tingkat	Nama Prodi	Fakultas	Universitas	Alamat
1	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Ilmu Budaya	USU	Jalan Universitas No. 19 Medan
2	D-3	Perpustakaan	Fakultas Ilmu Budaya	USU	Jalan Universitas No. 19 Medan
3	S-1	Ilmu Perpustakaan dan Informasi	Fakultas Ilmu Budaya	UI	Kampus UI Depok Jawa Barat 16424
4	D-3	Manajemen Informasi dan Dokumen	Program Vokasi	UI	Kampus UI Depok Jawa Barat 16424
5	S-2	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Ilmu Budaya	UI	Kampus UI Depok Jawa Barat 16424
6	S-1	Ilmu Perpustakaan Islam	Fakultas Adab dan Humaniora	UIN Syarif Hidayatullah	Jl. Ir. H. Juanda No.95 Ciputat 15412
7	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Ilmu Budaya	Undip	Jl. Prof. Soedharto, SH., Tembalang, Semarang 50269
8	D-3	Perpustakaan Dan Informasi	Fakultas Ilmu Budaya	Undip	Jl. Prof. Soedharto, SH., Tembalang, Semarang 50269

No	Tingkat	Nama Prodi	Fakultas	Universitas	Alamat
9	D-3	Kearsipan	Fakultas Ilmu Budaya	Undip	Jl. Prof. Soedharto, SH., Tembalang, Semarang 50270
10	S-1	Ilmu Perpustakaan dan Informasi	Fak. Adab dan Ilmu Budaya	UIN Sunan Kalijaga	Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
11	D-3	Perpustakaan dan Informasi Islam	Fak. Adab dan Ilmu Budaya	UIN Sunan Kalijaga	Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
12	S-2	Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI)	Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)	UIN Sunan Kalijaga	Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281
13	D-3	Informasi dan Perpustakaan	Fikom	Unpad	Jl. Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, Kode Pos 45363.
14	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fikom	Unpad	
15	S-2	Ilmu Informasi dan Perpustakaan	Fikom	Unpad	
16	D-3	Kearsipan	Sekolah Vokasi	UGM	Skip Unit I Lantai 2 Yogyakarta Telp. Yogyakarta - 55281
17	S-2	S2 Manajemen Informasi dan Perpustakaan	Prodi Kajian Media Sekolah Pascasarjana	UGM	Jl. Bulaksumur 16 Yogyakarta 55281
18	S-2	Magister Teknologi Informasi Perpustakaan	Departemen Ilmu Komputer FMIPA	IPB	Kampus IPB Baranangsiang Jl. Raya Padjadjaran Bogor 16127
19	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Teknologi Informasi	Universitas Yarsi	Menara YARSI, Jl. Let. Jend. Suprpto, Cempaka Putih, Jakarta Pusat, 10510
20	D-3	Perpustakaan dan Kearsipan	Fisip	Universitas Haluoleo	Jl. H.E.A Mokodompit No. 1, Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari - Sulawesi Tenggara 93232
21	D-3	Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi	Fisip	Universitas Lampung	Jalan Prof. Sumantri Brojonegoro Nomor 1 Gedongmeneng, Bandar Lampung, 35145
22	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Ilmu Budaya	Univ. Lancang Kuning	Gedung Rektorat Unilak, Jalan Yos Sudarso Km 8. Rumbai-Pekanbaru
23	D-3	Ilmu Perpustakaan	Fisip	Universitas Bengkulu	Jl. Raya Kandang Limun Bengkulu 38371
24	D-3	Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi	Fakultas Ilmu Budaya dan Adab	IAIN Imam Bonjol	Kampus Lubuk Lintah, Padang Kode Pos : 25153
25	D-3	Informasi, Perpustakaan & Kearsipan	Fakultas Bahasa Sastra dan Seni	UNP	Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang - Sumatera Barat, Padang
26	D-3	Ilmu Perpustakaan	Fisip	Univ. Muhammadiyah-Mataram	Jl. K.H.A. Dahlan 1, Pegesangan, Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83127
27	D-3	Ilmu Perpustakaan	Fisip	Univ. Sebelas Maret	Jl. Ir. Sutami 36 A Ketingan, Surakarta
28	D-3	Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam	Fakultas Tarbiyah	IAIN Antasari	Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin 70235
29	D-3	Ilmu	Fakultas Adab	IAIN Sultan	Jl. Sultan Alauddin No. 63, Makassar,

No	Tingkat	Nama Prodi	Fakultas	Universitas	Alamat
		Perpustakaan		Alauddin	90222, Sulawesi Selatan
30	D-3	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Adab	IAIN Ar-Raniry	Kampus Darussalam, Banda Aceh, 23111
31	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Adab	IAIN Ar-Raniry	Kampus Darussalam, Banda Aceh, 23111
32	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fisip	Universitas Wijayakusuma	Jl. Dukuh Kupang XXV No. 54, Surabaya, 60225
33	S-1	Ilmu Informasi dan Perpustakaan	Fisip	Unair	Kampus B Jl. Dharmawangsa Dalam, Surabaya, Jawa Timur, 60285
34	D-3	Teknisi Perpustakaan	Fisip	Unair	Kampus B Jl. Dharmawangsa Dalam, Surabaya, Jawa Timur, 60285
35	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fikom	Uninus	Jl. Soekarno - Hatta 530, Bandung 40286
36	S-1	Perpustakaan dan Informasi	FIP	UPI	Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung
37	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Adab	IAIN Raden Patah	Jalan Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri Kode Pos 30126 Palembang
38	S-1	Ilmu Perpustakaan	Jurusan Ilmu Administrasi Negara FIA	Universitas Brawijaya	Jl. Mayjend Haryono No. 163 Malang 65145
39	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fisip	Universitas Sam Ratulangi	Kampus Unsrat, Bahu Manado 95115
40	D-3	Perpustakaan	Fisip	Universitas Sam Ratulangi	Kampus Unsrat, Bahu Manado 95115
41	D-3	Perpustakaan	Fisip	Universitas Udayana	Jl. PB. Sudirman, Denpasar Bali
42	D-2	Perpustakaan	Fisip	Universitas Terbuka	Gedung Fakultas 3 Jalan Cabe Raya Pondok Cabe, Pamulang Kota Tangerang Selatan 15418
43	D-3	Perpustakaan	Fakultas Sastra	Universitas Negeri Malang	Jl. Semarang 5 Malang 65145
44	D-2	Perpustakaan		STISIP Petta Baringeng Soppeng	Ketua Hj. Nisa 085342280000 Asdir I Arif 081354990364
45	D-4	Kearsipan	Fisip	Universitas Terbuka	Gedung Fakultas 3 Jalan Cabe Raya Pondok Cabe, Pamulang Kota Tangerang Selatan 15418
46	S-1	Ilmu Perpustakaan	Fakultas Adab	IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi	Jl. Jambi - Ma Bulian Km 16 Simpang Sungai Duren Muaro Jambi

Sumber : Data Prodi Ilmu Informasi dan Perpustakaan UNPAD (2016)

#### b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal diselenggarakan bagi SDM di perpustakaan baik bagi Pustakawan atau calon pustakawan yang memerlukan pendidikan yang berfungsi sebagai penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal dilakukan untuk meningkatkan kompetensi SDM perpustakaan. Sebagai penambah, pendidikan nonformal berfungsi memberikan materi tambahan bagi pendidikan formal yang telah diperoleh

sebelumnya. Sebagai pelengkap pendidikan formal dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam rangka pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat. Biasanya bersifat *short course* dan bersifat teknis perpustakaan. Beberapa kegiatan yang termasuk dalam pendidikan non formal antara lain:

##### 1. Pendidikan dan Pelatihan Penataran (*Upgrading*)

Pendidikan non formal melalui *upgrading* seperti yang dilakukan di Perpustakaan Nasional dengan membuka Diklat Calon Pustakawan



Tingkat Terampil (CPTT), Diklat Alih Jalur/Kategori, dan Diklat Calon Pustakawan Tingkat Ahli (CPTA). Para peserta memang sebelumnya sudah memiliki jenjang pendidikan formal baik itu D2/S1 non perpustakaan namun belum memiliki dasar-dasar ilmu perpustakaan. Sehingga diklat ini berfungsi sebagai

## 2. Seminar

Seminar kepustakawanan adalah sebuah pertemuan khusus yang memiliki teknis dan akademis yang tujuannya untuk melakukan studi menyeluruh tentang suatu topik tertentu dengan pemecahan suatu permasalahan yang memerlukan interaksi di antara para peserta seminar yang dibantu oleh seorang narasumber/pembahas. Metode seminar seperti ini dapat dilakukan guna menambah wawasan dan pengetahuan bidang kepustakawanan. Banyak sekali seminar-seminar kepustakawanan yang telah dilakukan baik oleh akademisi, praktisi dan institusi perpustakaan baik perpustakaan negeri maupun swasta. Topiknya pun beragam, sesuai perkembangan zaman dan berasal dari opini pakar maupun penelitian. Seminar ini pun beragam dari tingkat instansi, regional sampai dengan internasional. Contoh seminar kepustakawanan adalah *Seminar Kepustakawanan : Digital Literacy, Copyright & Education, Seminar Kepustakawanan dan Musda IPI 2018, Call for Paper Seminar dan Knowledge Sharing Kepustakawanan I Tahun 2018 - Forum Perpustadokinfo LPNK Ristek*.

## 3. Lokakarya atau Workshop

Lokakarya atau *Workshop* Kepustakawanan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan, dimana beberapa orang yang memiliki

penambah materi teknis kepustakawanan. Sayangnya, sampai saat ini pesertanya masih diprioritaskan bagi pustakawan dan calon pustakawan di instansi pemerintah. Sementara itu untuk pustakawan dan calon pustakawan di instansi swasta belum dibuka kesempatan.

keahlian di bidang perpustakaan atau bidang lain yang berkaitan dengan perpustakaan berkumpul untuk membahas masalah tertentu dan mengajari para peserta. *Workshop* bisa juga diartikan sebagai latihan dimana peserta bekerja secara individu maupun secara kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan tugas yang kepustakawanan sebenarnya untuk mendapatkan pengalaman. Singkatnya, *workshop* merupakan gabungan antara teori dan praktek.

Contoh *workshop* di perpustakaan antara lain *Workshop Penulisan dan Penyusunan SKKNI Bidang Perpustakaan* yang dilakukan oleh Kementerian Tenaga Kerja bagi para tim penyusun SKKNI bidang perpustakaan. Contoh lainnya adalah *Workshop Pengelolaan Inlislite* yang dilakukan oleh Sub Bidang Otomasi Perpustakaan Nasional yang melibatkan para pustakawan dari berbagai instansi. Pustakawan diajari secara tutorial dalam menginstal dan memasukkan data baik *input*, *update* maupun *delete* data begitu juga dengan mengelola *databasenya*.

## 4. Bimbingan Teknis

Bimbingan Teknis Perpustakaan atau kepustakawanan adalah suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan yang biasanya berupa tuntunan dan nasehat untuk menyelesaikan persoalan/masalah

yang bersifat teknis kepastakawanan. Bimbingan Teknis merupakan kegiatan pelatihan dan pengembangan pengetahuan serta kemampuan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh setiap pustakawan. Tujuan dilaksanakannya Bimbingan Teknis adalah untuk menyelesaikan masalah/kasus yang terjadi dan dihadapi oleh para pustakawan sehingga penyelesaiannya dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan aturan dan mekanisme yang berlaku.

Beberapa contoh Bimbingan Teknis kepastakawanan antara lain *Bimbingan Teknis Pengusulan DUPAK*, *Bimbingan Teknis Penulisan Karya Ilmiah*, *Bimbingan Teknis RDA*, dan lain sebagainya.

5. Magang di Perpustakaan Lain  
Magang dilakukan oleh pustakawan di perpustakaan yang lebih besar atau lebih baik pengelolaannya. Magang dapat pula dilakukan oleh mahasiswa ilmu perpustakaan di Perpustakaan. Contoh kegiatan ini adalah misalnya mengirimkan Pustakawan Perpustakaan untuk magang di *National Library of Board Singapura* selama 2 minggu untuk mempelajari sistem pengelolaan *grey literature* ataupun layanannya. Atau misalnya Pustakawan di sebuah Dinas Perpustakaan Daerah dikirimkan ke PDII LIPI untuk mempelajari pengelolaan jurnal online menggunakan *Open Journal System (OJS)*.
6. Studi Banding di Perpustakaan Lain  
Studi banding di perpustakaan lain yang dianggap lebih baik merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan yang akan diterapkan ke depannya untuk menjadi lebih baik. Dalam studi

banding para pustakawan akan mempelajari secara langsung di lokasi yang dikunjungi. Studi banding dilakukan biasanya dalam waktu yang tidak terlalu lama dan hanya bersifat observasi.

Tujuan utama melakukan studi banding adalah menggali sebanyak mungkin informasi yang bisa didapat secara teknis, nyata dan ilmiah. Untuk dijadikan barometer dan pembandingan yang kemudian masuk untuk menemukan sebuah pembaharuan yang aplikatif, baik untuk perencanaan ke depan dalam jangka pendek dan jangka panjang secara terukur.

#### 7. Kongres

Kongres ini dapat dilakukan di perpustakaan. Hampir sama dengan seminar namun biasanya tanpa pembahas. Para narasumber mempresentasikan hasil ide ataupun kajiannya untuk kemudian terjadi diskusi atau tanya jawab dengan peserta dan dimoderatori oleh seorang moderator. Contoh kongres kepastakawanan antara lain *World Library and Information Congress 2018* di Kuala Lumpur, Malaysia. Berlangsung selama 7 hari dengan membagi sesi topik yang berbeda di setiap hari dan ruangnya. Para penyaji menyajikan hasil kajian, yang sebelumnya telah disetujui melalui *call paper*. Peserta yang lain kemudian boleh bertanya kepada penyaji dengan dipandu oleh seorang moderator.

#### c. Pendidikan informal

Pendidikan informal sama sekali tidak terorganisasi secara struktural, tidak terdapat penjenjangan kronologis, tidak mengenal adanya ijazah, waktu belajar sepanjang hayat, dan lebih merupakan hasil pengalaman individual mandiri dan pendidikannya tidak terjadi di dalam medan interaksi belajar mengajar buatan. Salah satu contoh

pendidikan informal untuk pustakawan dapat diperoleh melalui diskusi. Diskusi ini dapat dilakukan melalui diskusi secara tatap muka baik diskusi secara pribadi atau berkelompok atau *Forum Group Discussion* atau melalui diskusi *online* via web, email atau media sosial lainnya. Contoh untuk diskusi *online* ini adalah Forum Diskusi Pustakawan milik Perpustakaan Nasional. Para pustakawan yang tergabung dalam grup ini dapat berdiskusi secara bebas membicarakan tema-tema perpustakaan dan kepustakawanan di Perpustakaan Nasional.

#### **d. Penambahan Formasi Jabatan dan Penyamaan Persepsi Tentang Pentingnya Jabatan Pustakawan**

Upaya berikutnya dalam rangka pengembangan SDM pustakawan adalah penambahan formasi jabatan pustakawan di instansi pemerintah daerah provinsi, kabupaten/kota maupun kementerian/lembaga, dan menyamakan persepsi dengan lembaga terkait tentang pentingnya jabatan pustakawan di perpustakaan di Indonesia. Membangun kesadaran bersama tentang pentingnya jabatan pustakawan di perpustakaan merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dapat dimulai dengan membangun komunikasi yang baik dengan *stake holder* yang ada baik itu Perpustakaan Daerah Provinsi, Kab/Kota dengan BKD dan BKN. Para pustakawan dan institusi perpustakaan baik di tingkat daerah ataupun kementerian/lembaga perlu saling berdiskusi baik secara personal maupun kelembagaan dengan memberikan data yang benar terkait kondisi perpustakaan dan pustakawan di Indonesia. Dapat pula dilakukan dengan menyuarakan pentingnya pustakawan di perpustakaan melalui seminar, kongres dan diskusi lainnya.

Berdasarkan data yang ada, *stake holder* yang terkait dapat mendorong untuk dibukanya formasi kebutuhan pustakawan ini sebanyak-banyaknya dengan didasari oleh analisis beban kerja sesuai peraturan perundangan yang berlaku. Proses pengangkatan pustakawan saat ini masih

melalui pengangkatan reguler dengan Daftar Usulan Penilaian Angka Kredit (DUPAK) sebagai instrumen pengangkatannya dan *inpassing*.

Pengangkatan fungsional pustakawan melalui *inpassing* tidak berlaku setiap tahun. Biasanya ini dilakukan berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara. Pengangkatan ini bertujuan untuk mempercepat pemenuhan kebutuhan jabatan fungsional di instansi pemerintah. Tujuan lainnya adalah untuk pengembangan karir dan profesionalisme pegawai guna menunjang peningkatan kinerja organisasi. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi misalnya syarat pendidikan, minimal masa kerja dan batas usia yang dapat diangkat sebelum yang bersangkutan pensiun.

#### **Penutup**

Berdasarkan uraian terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan SDM pustakawan sangat diperlukan dalam rangka peningkatan kualitas sdm pustakawan dan penambahan jumlah pustakawan. Peningkatan kualitas sdm pustakawan berdampak terhadap peningkatan layanan perpustakaan. Sedangkan peningkatan jumlah pustakawan di Indonesia berdampak pada pemerataan tenaga pustakawan di Indonesia. Dari kedua dampak tersebut diharapkan dapat menyukseskan gerakan pustakawan bergerak yang digagas selama ini. Pengembangan SDM pustakawan dapat ditempuh dengan: (1) melalui pendidikan formal dengan menyekolahkan pustakawan ke sekolah-sekolah ilmu perpustakaan; (2) melalui pendidikan dan pelatihan penataran (*upgrading*); (3) Seminar; (4) Lokakarya atau *workshop*; (5) Bimbingan teknis kepustakawanan; (6) magang di perpustakaan lain; (7) Studi banding di perpustakaan lain; (8) Kongres; (9) Diskusi;

Yang tak kalah pentingnya adalah sosialisasi oleh pustakawan dan perpustakaan tentang pentingnya pengembangan SDM pustakawan di

perpustakaan. Para pustakawan dan institusi perpustakaan baik di tingkat daerah ataupun kementerian/lembaga perlu saling berdiskusi dengan baik dan menyuarakan pentingnya pustakawan di perpustakaan melalui seminar, kongres dan diskusi lainnya.

#### Daftar Pustaka

[APJII] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Download Hasil Survey APJII.

<https://apjii.or.id/survei2017/download/HeZsoYxk9q7PzuOIC80gD5XJN4cTwp> diakses pada tanggal 17 Agustus 2018, 12:01.

Hasibuan, Malayu, S.P. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.

Hermawan, R. & Zen, Z. 2006. *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta : Sagung Seto.

[Kompas]

<https://edukasi.kompas.com/read/2015/09/16/09111961/Popularitas.Perpustakaan>.

Semakin.Pudar.Dilibas.Digital?page=all

diakses pada 10 September 2015 10:00.

[Perpusnas] Pangkalan Data Pustakawan. <http://pustakawan.perpusnas.go.id/pub/pustakawan> diakses pada tanggal 12 Agustus 2018, 13:00.

[Perpusnas] Renstra Perubahan Perpustakaan Nasional RI 2015-2019. [http://bsc.perpusnas.go.id/dok/renstra/RENSTRA PERPUSNAS PERUBAHAN 2015-2019 2017.pdf](http://bsc.perpusnas.go.id/dok/renstra/RENSTRA%20PERPUSNAS%20PERUBAHAN%202015-2019%202017.pdf) diakses pada tanggal 13 Agustus 2018, 10:00.

Perpustakaan Nasional. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

[Perpusnas] Rayakan HUT ke-45 IPI : Menuju IPI ke Arah Mandiri. <http://www.pnri.go.id/news-detail.php?lang=id&id=180715031251tzCcEh3Rmg> diakses pada tanggal 12 Agustus 2018, 18:00.

Rochaeni, A. 2008. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Kompetisi. *Manajerial: Jurnal Manajemen & Sistem Informasi*. Vol 6 (12).